

Sakralitas Simbol Batang Garing Dalam Perspektif Numinous Rudolf Otto Pada Masyarakat Dayak Kaharingan di Palangka Raya

Bill Great

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

manipinegaming019@gmail.com

Abstract

Batang Garing is a sacred symbol in the Hindu Kaharingan tradition that not only represents the cosmology of the Dayak Ngaju people, but also serves as the basis for the formation of spirituality, cultural identity, and human relations with nature. Amidst the current of modernization, the meaning of this symbol is increasingly important to understand as part of the preservation of religious values and local wisdom. This study aims to examine the symbolic meaning of Batang Garing as a sacred symbol in the religious life of the Hindu Kaharingan community in Palangka Raya. The study used a qualitative method with a sociology of religion approach to analyze the relationship between cultural symbols, ritual practices, and religious experiences of the Dayak Ngaju community. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of traditional leaders, ritual leaders, and members of the Kaharingan community. The results show that Batang Garing represents the cosmological relationship between humans, the universe, and Ranying Hatala Langit and serves as the foundation of spirituality, collective identity, and ecological ethics of the Dayak Ngaju community. Each structural element of Batang Garing contains theological, ecological, and social meanings that support each other, namely the Hornbill at the top as a representation of a divine messenger, the branch with six fruits that symbolizes vertical responsibility to Ranying Hatala Langit as well as horizontal responsibility to fellow humans and nature, and the holy water jar at the bottom as a symbol of the source of grace that flows to all layers of life. This finding confirms that Batang Garing not only functions as a religious symbol, but also as a medium for forming religious experiences and strengthening social cohesion of the Dayak Ngaju community.

Keywords: *Batang Garing; Dayak Ngaju; Hindu Kaharingan; Sacred Symbol.*

Abstrak

Batang Garing merupakan simbol sakral dalam tradisi Hindu Kaharingan yang tidak hanya merepresentasikan kosmologi masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi dasar pembentukan spiritualitas, identitas budaya, dan relasi manusia dengan alam. Di tengah arus modernisasi, pemaknaan terhadap simbol ini semakin penting untuk dipahami sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik Batang Garing sebagai simbol sakral dalam kehidupan religius masyarakat penganut Hindu Kaharingan di Palangka Raya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis relasi antara simbol budaya, praktik ritual, dan pengalaman keagamaan komunitas Dayak Ngaju. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap tokoh adat, pemimpin ritual, dan anggota masyarakat Kaharingan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Batang Garing* merepresentasikan hubungan kosmologis antara manusia, alam semesta, dan *Ranying Hatala Langit* serta berfungsi sebagai fondasi spiritualitas, identitas kolektif, dan etika ekologis masyarakat Dayak Ngaju. Setiap elemen struktural *Batang Garing* mengandung makna teologis, ekologis, dan sosial yang saling menopang, yaitu burung Enggang di puncak sebagai representasi utusan ilahi, dahan dengan enam buah yang melambangkan tanggung jawab vertikal kepada *Ranying Hatala Langit* sekaligus tanggung jawab horizontal kepada sesama manusia dan alam, serta guci air suci di bagian bawah sebagai simbol sumber rahmat yang mengalir ke seluruh lapisan kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa *Batang Garing* tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media pembentuk pengalaman keagamaan dan penguat kohesi sosial masyarakat Dayak Ngaju.

Kata kunci: *Batang Garing*; Dayak Ngaju; Hindu Kaharingan; Simbol Sakral.

Pendahuluan

Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah memiliki warisan budaya spiritual yang kaya dan kompleks, salah satunya diwujudkan melalui simbol *Batang Garing* sebagai representasi pohon kehidupan dalam kepercayaan Hindu Kaharingan. Jauh sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah Kalimantan Tengah, masyarakat Dayak Ngaju telah menganut Agama Kaharingan secara turun-temurun sebagai sistem kepercayaan asli yang mengatur seluruh dimensi kehidupan mereka (Widen, 2023). Simbol *Batang Garing* bukan sekadar ornamen yang memiliki unsur estetis, melainkan representasi yang merangkum kisah penciptaan, relasi antara alam atas, alam tengah, dan alam bawah, serta tanggung jawab manusia kepada Pencipta dan lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, *Batang Garing* adalah cara *Ranying Hatala Langit* mewujudkan diri kepada manusia melalui bentuk yang bisa dilihat dan dihayati (Anggi & Winei, 2025). Filosofi tersebut dituturkan secara lisan oleh para leluhur dan kemudian dimaktubkan dalam kitab suci Panaturan sebagai pedoman hidup seluruh penganut Hindu Kaharingan (Syawalia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *Batang Garing* tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang membentuk cara masyarakat Dayak Ngaju memahami hubungan antara manusia, Tuhan, alam semesta, dan kehidupan sosialnya.

Batang Garing dipahami sebagai poros dunia yang menghubungkan tiga lapisan kehidupan, yaitu dunia atas sebagai tempat kediaman *Ranying Hatala Langit*, dunia tengah sebagai ruang gerak manusia, serta dunia bawah sebagai sumber asal kehidupan yang dilambangkan guci air suci (Sagiyarto, 2016). Masyarakat Dayak menunjukkan bahwa simbol *Batang Garing* merupakan bentuk realitas identitas komunitas Dayak Ngaju yang mengandung pesan kosmologi, moral, filosofis. Kajian historis komparatif juga memperlihatkan bahwa *Batang Garing* memiliki kedalaman makna yang melampaui simbol pohon kehidupan dari kebudayaan lain di dunia, bahkan secara usia lebih tua dibandingkan Pohon Kehidupan dalam tradisi Mesir kuno (Kristeno et al., 2026). Fakta ini menegaskan betapa pentingnya *Batang Garing* sebagai warisan peradaban leluhur yang masih hidup dalam praktik ritual masyarakat Dayak Ngaju masa kini.

Secara sosiologis, simbol *Batang Garing* tidak hanya berfungsi dalam ranah religius, tetapi juga berperan sebagai perekat identitas sosial di tengah dinamika

modernisasi dan tekanan marginalisasi yang dialami komunitas Dayak Ngaju. Krisis ekologis yang melanda Kalimantan Tengah justru menjadi kontradiksi nyata terhadap nilai konservasi yang terkandung dalam filosofi *Batang Garing*, sehingga studi sosiologi agama terhadap simbol ini semakin relevan dilakukan. Penelitian Syawalia mengungkapkan bahwa pemahaman etnopedagogis atas *Batang Garing* berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan karena suku Dayak Ngaju menganut paham konservasi yang bersumber langsung dari nilai-nilai simbolis pohon kehidupan tersebut (Syawalia, 2023). Kajian sosiologi agama terhadap *Batang Garing* diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diartikulasikan melalui simbol visual yang menjadi jembatan antara spiritualitas individual dan kohesi sosial komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *Batang Garing* dari berbagai perspektif, namun masih menyisakan sejumlah ruang pengembangan. Penelitian Mirim dan Sudiman menguraikan tentang mitologi, fungsi, dan makna *Batang Garing* sebagai simbol budaya dan keagamaan masyarakat Dayak Ngaju, tetapi kajian tersebut masih bersifat deskriptif sehingga belum menjelaskan bagaimana simbol tersebut dihayati sebagai pengalaman religius oleh para penganut Hindu Kaharingan (Mirim & Sudiman, 2018). Penelitian Syawalia menempatkan *Batang Garing* sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan, sehingga fokusnya lebih menekankan fungsi edukatif dibandingkan dimensi pengalaman keagamaan dan konstruksi makna simbolik dalam kehidupan religius Masyarakat (Syawalia, 2023). Sementara itu, Hannan menganalisis agama kepercayaan dari perspektif politik identitas dan kebebasan berkeyakinan, dengan perhatian utama pada relasi kuasa dan pengakuan sosial, tanpa mengkaji fungsi simbol *Batang Garing* dalam membentuk pengalaman keberagaman penganut Kaharingan (Hannan, 2022). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk., juga memperlihatkan kontradiksi yang nyata antara makna ekologis *Batang Garing* sebagai simbol keseimbangan manusia dan alam dengan kenyataan deforestasi masif Kalimantan Tengah, suatu paradoks yang justru menunjukkan betapa mendesaknya pemahaman mendalam tentang simbol tersebut sebagai modal etis menghadapi krisis lingkungan (Rahmawati, 2017). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut belum memberikan penjelasan mengenai bagaimana *Batang Garing* bekerja sebagai simbol religius yang menghadirkan pengalaman sakral sekaligus membentuk solidaritas sosial dan etika ekologis masyarakat Dayak Ngaju.

Selain itu, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menggunakan teori *numinous* Rudolf Otto untuk menganalisis pengalaman religius penganut Hindu Kaharingan melalui simbol *Batang Garing*. Padahal, teori Rudolf Otto menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan simbol keagamaan dipahami tidak hanya sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai medium yang menghadirkan pengalaman akan Yang Kudus (*mysterium tremendum et fascinans*). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi agama dan teori *numinous* Rudolf Otto untuk menjelaskan *Batang Garing* sebagai simbol yang

secara simultan membentuk pengalaman religius, memperkuat solidaritas komunal, serta menumbuhkan etika ekologis masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami fungsi simbol religius masyarakat adat yang tidak hanya beroperasi pada ranah budaya, tetapi juga pada pengalaman keberagamaan yang hidup dalam praktik sosial. Bahkan, penelitian ini hadir bukan sekadar sebagai kontribusi akademik, melainkan sebagai upaya mendokumentasikan, menganalisis, dan menghidupkan kembali nilai-nilai *Batang Garing* dalam konteks kekinian agar warisan spiritual Dayak Ngaju dapat terus berfungsi sebagai kompas moral bagi generasi yang akan mewarisi Kalimantan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama sebagai kerangka analisis utama guna memahami fungsi sosial simbol dalam komunitas religius Dayak Ngaju di Palangka Raya. Pendekatan sosiologi agama dipilih karena mampu mengkaji relasi antara sistem kepercayaan, praktik ritual, dan struktur sosial secara nyata tanpa mengesampingkan dimensi yang mendasari pengalaman keagamaan informan. Teori utama menjadi landasan analisis, yakni teori pengalaman *numinous* Rudolf Otto yang membahas rasa kagum mendalam terhadap yang kudus, serta teori.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tokoh adat, seperti mantir adat, lalu masyarakat Hindu Kaharingan itu sendiri di Palangka Raya yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik keagamaan dan pemahaman mendalam tentang simbol *Batang Garing*. Observasi partisipatif dilaksanakan pada sejumlah upacara adat termasuk ritual yang melibatkan pembuatan Sangkai Kambang sebagai replika *Batang Garing*, guna memperoleh data kontekstual tentang cara simbol tersebut dihayati secara langsung dalam kehidupan ritual komunitas. Dokumentasi dilakukan terhadap kitab suci Panaturan, ornamen adat, serta foto-foto ritual yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data menggunakan model analisis deskriptif interpretatif yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses triangulasi diterapkan dengan membandingkan data wawancara, hasil observasi, dan sumber dokumentasi untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data lapangan terhadap kerangka teoritis sosiologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana *Batang Garing* berfungsi sebagai simbol yang mengintegrasikan dimensi religius, ekologis, dan sosial secara bersamaan. Pendekatan emic diutamakan dalam proses interpretasi agar pemahaman masyarakat tentang *Batang Garing* dapat dipahami dari sudut pandang para pemeluknya sendiri, bukan semata dari perspektif akademis eksternal.

Penelitian ini juga mengacu pada berbagai kajian akademik sebelumnya sebagai sumber triangulasi teoritis, di antaranya penelitian tentang mitologi Batang

Garing (Mirim & Sudiman, 2018), kajian tentang tipe dan motif cerita *Batang Garing* secara historis komparatif (Sagiyarto, 2016), serta kajian tentang *Batang Garing* sebagai simbol identitas dan agama-agama di Kalimantan Tengah (Tamaela, 2021). Keseluruhan referensi tersebut berfungsi sebagai dialog akademik yang memperkuat argumen penelitian tentang posisi *Batang Garing* sebagai simbol multidimensi masyarakat Dayak Ngaju.

Hasil dan Pembahasan

Batang Garing Sebagai Simbol Sakral dalam Hindu Kaharingan

Kedudukan *Batang Garing* dalam kosmologi Hindu Kaharingan, *Batang Garing* di artikan di dalam bahasa Indonesia adalah Pohon Kehidupan, bukan objek yang diciptakan manusia lalu disucikan dia tercipta, pada mulanya *Ranying Hahatalla Langit* sebagai penguasa alam atas bersama istrinya, *Jata Balawang Bulau* penguasa alam bawah yang tercipta dari bayangan *Ranying Mahatalla*, bersepakat untuk menciptakan dunia dan seisinya (Tamaela, 2021). Proses penciptaan semesta ini dimulai dengan penciptaan *Batang Garing* atau pohon kehidupan, dan dari pohon inilah kemudian manusia, hewan, logam mineral, dan berbagai unsur alam semesta lainnya tercipta. Lalu Agama Kaharingan muncul, *Haring* berarti kehidupan, maka Kaharingan, bermakna agama Kehidupan. Secara langsung *Batang Garing* sebagai pencerminan agama Kaharingan itu sendiri, dan juga perwakilan atas keberadaan *Ranying Hatala Langit*, yang atas hadir nya *Batang Garing* sebagai unsur penciptaan pertama, dasar dari segala awal mula terciptanya segala isi bumi (Tamaela, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa kesakralan *Batang Garing* tidak dibangun melalui proses sakralisasi oleh manusia, melainkan berasal dari kedudukannya sebagai bagian inheren dari kosmologi Hindu Kaharingan. Dalam perspektif sosiologi agama, posisi tersebut menjadikan *Batang Garing* bukan sekadar simbol kepercayaan, tetapi sebagai pusat konstruksi makna yang membentuk cara masyarakat Dayak Ngaju memahami asal-usul kehidupan, relasi dengan *Ranying Hatala Langit*, serta tanggung jawab religius terhadap sesama manusia dan alam. Dengan demikian, *Batang Garing* berfungsi sebagai simbol yang mengintegrasikan dimensi teologis, kosmologis, dan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kaharingan.

Hal ini penting dipahami secara kritis banyak tradisi agama yang meletakkan simbol pohon sebagai ciptaan kedua atau ketiga dalam urutan kosmogoni, Kaharingan secara terhormat dan sakral menempatkan *Batang Garing* sebagai yang pertama bukan setelah manusia ada, melainkan sebelumnya, Artinya, semesta Kaharingan tidak terbayangkan tanpa *Batang Garing* (Utami & Laksmi, 2016). Ia bukan hiasan penciptaan, ia adalah realitas penciptaan itu sendiri. *Batang Garing* juga memiliki makna sebagai representasi dari pohon kehidupan, kata *Haring* atau yang kita pahami sebagai *Garing* dalam bahasa Sangiang berarti benih-benih yang tumbuh. Maka *Batang Garing* secara harfiah adalah pohon dari benih kehidupan bukan sekadar pohon yang hidup, melainkan pohon yang menghidupkan (Mirim & Sudiman, 2018). Air adalah elemen pertama di kehidupan kaharingan, guci menampungnya agar tidak habis. Ini mengajarkan bahwa kehidupan bersumber

dari kedalaman, bukan hanya dari ketinggian. Aspek feminin Tuhan dalam Kaharingan ini sering diabaikan. Dalam enam dahan *Batang Garing* terdapat tiga buah intan menghadap ke atas di artikan sebagai bentuk kewajiban kepada *Ranying Hatala Langit*, dan tiga menghadap bawah sebagai bentuk kewajiban kepada sesama di bumi (Tamaela, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa struktur simbolik *Batang Garing* tidak hanya merepresentasikan narasi kosmogoni Hindu Kaharingan, tetapi juga mengandung sistem nilai yang mengatur orientasi hidup masyarakat Dayak Ngaju. Penempatan *Batang Garing* sebagai unsur pertama dalam penciptaan menegaskan posisinya sebagai pusat kosmologi yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Simbol ini tidak berhenti pada fungsi representatif, melainkan berperan sebagai pedoman etis yang mengarahkan perilaku religius dan sosial penganutnya. Dalam perspektif sosiologi agama, makna tersebut memperlihatkan bahwa *Batang Garing* merupakan simbol kolektif yang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaannya menjadi mekanisme yang memperkuat identitas komunitas, membangun solidaritas sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari penghayatan iman Hindu Kaharingan.

Dalam Kaharingan, Tuhan yang transenden dan tak terbatas tidak hadir secara abstrak tetapi hadir melalui *Batang Garing* (Sagiyarto, 2016). Setiap ritual yang berpusat pada pohon kehidupan adalah tindakan komunikasi dua arah manusia menyampaikan syukur dan permohonan ke atas, sementara berkat dan rahmat Tuhan mengalir turun melalui jalur kosmis yang sama, yaitu *Batang Garing* itu sendiri. Manusia Dayak Ngaju tidak sekadar percaya kepada *Batang Garing* seperti percaya kepada suatu doktrin (Mirim & Sudiman, 2018). Mereka memahami diri sebagai tunas dari *Batang Garing* artinya relasi mereka dengan simbol ini bersifat ontologis, menyangkut hakikat keberadaan mereka sendiri. Bahkan dalam kosmologi Kaharingan, kematian bukanlah akhir relasi. Leluhur yang telah wafat berada dalam perjalanan naik melalui *Batang Garing* menuju *Lewu Tatau* atau surga bagi agama Kaharingan (Fiamrillah Zifamina, 2022). Ritual Tiwah, merupakan upacara pembebasan roh tertinggi dalam Kaharingan. Ini adalah tindakan membantu roh leluhur menyelesaikan perjalanan kosmis. Seluruh prosesi Tiwah merupakan peta perjalanan melalui *Batang Garing*. Artinya, *Batang Garing* menghubungkan bukan hanya yang hidup dengan Tuhan, tetapi juga yang hidup dengan yang telah tiada. Alasan mengapa *Batang Garing* di pandang sebagai simbol sakral, Simbol menjadi sakral bukan karena diputuskan oleh otoritas tertentu, melainkan karena ia memenuhi tiga kondisi, yang pertama, berasal dari atau bersentuhan langsung dengan yang Ilahi, kedua mampu menghadirkan yang Ilahi dalam pengalaman langsung bagi pemujanya, dan ketiga diakui secara kolektif oleh komunitas sebagai pusat atau dasar atas terciptanya keseluruhan dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukan bahwa *Batang Garing* memenuhi ketiga kondisi tersebut.

Batang Garing dipahami secara teologis sebagai representasi total ketuhanan dalam kepercayaan Hindu Kaharingan, dan bukan sekadar simbol pohon

biasa melainkan perwujudan dari *Ranying Hatala Langit* sebagai sumber segala kehidupan semesta. Dalam mitos kosmogoni Dayak Ngaju, *Batang Garing* lahir dari pertarungan suci antara burung Tingang jantan dan burung Tingang betina yang memperebutkan pohon hayat, sebuah peristiwa yang melambangkan dialektika antara prinsip maskulin dan feminin dalam penciptaan alam (Hidayat, 2021). Setiap elemen struktural simbol tersebut memiliki makna teologis tersendiri mata tombak di puncak yang mengarah ke langit merepresentasikan jalur vertikal komunikasi langsung antara manusia dengan *Ranying Hatala Langit*, sementara burung Enggang di puncak berfungsi sebagai utusan ilahi pembawa pesan dan berkat dari dunia atas (Mirim & Sudiman, 2018). Bagian bawah berupa guci air suci melambangkan sumber kesuburan dan rahmat Tuhan yang mengalir tanpa henti, sehingga menyempurnakan struktur tiga alam dalam satu representasi simbolik yang utuh.

Dalam kerangka ini, ditemukan juga bahwa delapan motif utama dalam cerita *Batang Garing*, yaitu motif penciptaan alam semesta, kepercayaan terhadap satu Tuhan, pohon kehidupan, binatang luar biasa, penciptaan manusia, kematian binatang sebagai awal kehidupan, kematian tanaman sebagai landasan kehidupan, serta bagian-bagian tanaman yang melambangkan keberadaan Tuhan (Widen, 2023). Kedelapan motif tersebut membentuk narasi *kosmogoni* yang komprehensif dan menjadikan *Batang Garing* sebagai ensiklopedia spiritual masyarakat Dayak Ngaju yang merangkum seluruh pandangan mereka tentang asal-usul, tujuan, dan tanggung jawab hidup manusia. Dahan dengan enam buah intan, tiga menghadap ke atas dan tiga ke bawah secara nyata melambangkan tanggung jawab ganda manusia kepada Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama di bumi, termasuk terhadap keturunan tiga kelompok besar manusia dari Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu. Struktur simbolik tersebut menegaskan bahwa *Batang Garing* bukan hanya objek pemujaan, melainkan petunjuk hidup holistik yang mengintegrasikan teologi, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan.

Ketahanan sakralitas *Batang Garing* di tengah gelombang modernisasi dan sekularisasi merupakan fenomena sosiologis yang sangat signifikan karena membuktikan bahwa simbol tersebut memiliki daya resiliensi kultural luar biasa yang bersumber dari kemampuannya menyesuaikan ekspresi visual tanpa mengorbankan inti makna spiritualnya di hadapan berbagai tantangan zaman (Syawalia, 2023). Adaptasi ekspresi visual *Batang Garing* terlihat nyata pada proliferasinya di media-media baru seperti desain kaos kontemporer, batik fusi, logo organisasi pemuda adat, konten video pendek di platform digital, serta arsitektur bangunan publik kota Palangka Raya yang secara paradoksal justru memperluas jangkauan simbolis pohon kehidupan ke generasi yang tidak aktif dalam ritual. Namun perluasan jangkauan visual tersebut juga menyimpan risiko tersembunyi berupa potensi profanisasi simbol sakral, yakni proses penggeseran makna dari objek religius yang sarat teologi menjadi sekadar ikon estetis identitas daerah yang kehilangan koneksi dengan pengalaman transenden yang menjadi sumber legitimasi kekuatannya. Resiko akan terjadinya kesalah pahaman tersebut menegaskan urgensi bagi komunitas Kaharingan untuk secara proaktif

merumuskan narasi interpretatif yang kuat tentang *Batang Garing* dalam bahasa-bahasa kontemporer (Saputra & Sihombing, 2022), sehingga setiap reproduksi visual di ruang publik sekuler tetap tersambung dengan kedalaman makna spiritualnya dan tidak tereduksi menjadi sekadar dekorasi tanpa jiwa bagi generasi penerus.

Batang Garing Sebagai Pembentuk Pengalaman Beragama Melalui Dimensi *Mysterium Tremendum*

Rudolf Otto memperkenalkan konsep *numinous* sebagai pengalaman religius yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar emosi, respons psikologis, ataupun konstruksi sosial (Abdurrahman et al., 2026). Pengalaman tersebut merupakan perjumpaan manusia dengan Yang Kudus (*Das Heilige*) yang bersifat *wholly other*, yaitu realitas transenden yang sepenuhnya berbeda dari segala sesuatu yang dapat dipahami melalui pengalaman sehari-hari (Otto, 1931). Yang Kudus hadir sebagai realitas yang melampaui nalar manusia, tetapi tetap dapat dialami melalui simbol, ritual, dan pengalaman religius. Dengan demikian, pengalaman *numinous* bukan sekadar pengetahuan mengenai Tuhan, melainkan pengalaman eksistensial yang mengubah cara manusia memandang dirinya, dunia, dan Sang Pencipta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Kaharingan memaknai *Batang Garing* bukan sebagai benda budaya yang kemudian disakralkan, melainkan sebagai simbol yang telah hadir sejak awal penciptaan alam semesta. Para informan menjelaskan bahwa *Batang Garing* merupakan representasi *Ranying Hatala Langit* sekaligus titik awal terciptanya seluruh kehidupan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kesakralan *Batang Garing* tidak berasal dari legitimasi manusia, tetapi dari relasinya dengan realitas ilahi yang berada di luar dunia empiris. Dalam perspektif Rudolf Otto, pemahaman tersebut mencerminkan dimensi *wholly other*, yaitu pengalaman akan Yang Kudus sebagai realitas yang sepenuhnya berbeda dari ciptaan, namun tetap hadir melalui simbol yang dapat dihayati oleh manusia (Sarbacker, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa *Batang Garing* tidak sekadar berfungsi sebagai media representasi ketuhanan, tetapi menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan pengalaman *numinous* dialami secara nyata oleh penganut Hindu Kaharingan. Dengan demikian, simbol sakral berperan sebagai penghubung antara realitas transenden dan pengalaman religius manusia, sehingga kesakralannya terus dipertahankan dalam kesadaran kolektif komunitas.

Kesadaran akan kehadiran Yang Kudus selanjutnya melahirkan apa yang disebut Otto sebagai *creature feeling*, yaitu kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah, terbatas, dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan (Otto, 1931). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para informan memahami keterbatasan hidup bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari siklus kosmis yang telah ditetapkan oleh *Ranying Hatala Langit*. Analogi *Batang Garing* sebagai pohon kehidupan yang tumbuh, berkembang, kemudian mengalami pelayuan sebelum melahirkan kehidupan baru menjadi pengingat bahwa manusia berada dalam tatanan kosmis yang lebih besar daripada dirinya. Oleh karena itu, setiap kali

memandang *Batang Garing*, para penganut tidak sekadar melihat simbol keagamaan, tetapi merefleksikan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang hidup dalam ketergantungan kepada *Ranying Hatala Langit*.

Pengalaman tersebut berkembang menjadi kesadaran akan *majestas*, yaitu pengalaman akan kebesaran dan keagungan mutlak Tuhan (Farid, 2024). Para informan menggambarkan *Ranying Hatala Langit* sebagai sumber seluruh kehidupan, sedangkan *Batang Garing* dipahami sebagai representasi dari kuasa penciptaan yang menopang alam semesta. Kesadaran ini menempatkan manusia pada posisi hormat di hadapan Yang Mahatinggi. Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut merupakan bentuk *majestas*, yaitu pengakuan bahwa seluruh kehidupan berada di bawah kuasa ilahi yang tidak dapat disamai oleh kekuatan manusia.

Selain menghadirkan rasa hormat, pengalaman religius masyarakat Hindu Kaharingan juga memperlihatkan dimensi *energy* sebagaimana dijelaskan Otto. *Energy* menunjukkan bahwa Yang Kudus tidak dipahami sebagai realitas yang pasif, tetapi sebagai kuasa yang aktif bekerja dalam kehidupan manusia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para informan meyakini simbol *Batang Garing* menghadirkan perlindungan, kekuatan batin, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keyakinan tersebut tampak, misalnya, pada penggunaan tato bermotif *Batang Garing* yang dipercaya menghadirkan penyertaan *Ranying Hatala Langit* sekaligus dukungan dari alam semesta. Dengan demikian, *Batang Garing* dipahami sebagai media yang menghubungkan manusia dengan energi ilahi yang terus bekerja dalam kehidupan para penganut.

Salah satu dimensi utama pengalaman *numinous* adalah *mysterium tremendum*, yaitu pengalaman akan Yang Kudus yang menghadirkan rasa gentar, hormat, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dimensi ini tampak dalam pengalaman kerasukan pada ritual-ritual tertentu yang melibatkan *Batang Garing*. Para informan tidak memandang kerasukan sebagai pengalaman yang menakutkan atau harus dihindari, tetapi sebagai bagian dari proses ritual yang mempertemukan manusia dengan realitas spiritual (Lestari et al., 2022). Meskipun kehilangan kesadaran secara umum dipahami sebagai kondisi yang mengancam, dalam konteks ritual Kaharingan pengalaman tersebut diterima sebagai bentuk penyerahan diri kepada kuasa *Ranying Hatala Langit*. Para informan juga meyakini bahwa melalui pengalaman tersebut mereka memperoleh pesan-pesan spiritual yang menjadi petunjuk bagi kehidupan individu maupun komunitas (Utami & Laksmi, 2016). Oleh karena itu, kerasukan tidak dipahami sebagai luapan emosi yang tidak terkendali, melainkan sebagai pengalaman religius yang memiliki makna teologis sekaligus sosial. Namun demikian, pengalaman religius tersebut tidak berhenti pada rasa gentar. Rudolf Otto menjelaskan bahwa pengalaman *mysterium tremendum* selalu diikuti oleh *mysterium fascinans*, yaitu daya tarik spiritual yang mendorong manusia semakin mendekat kepada Yang Kudus (Ware, 2007). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa setelah mengalami pengalaman religius melalui simbol *Batang Garing*, para informan justru merasakan ketenangan, keberanian, dan keyakinan bahwa

kehidupan mereka berada dalam penyertaan *Ranying Hatala Langit*. Salah seorang informan menjelaskan bahwa penggunaan tato bermotif *Batang Garing* menumbuhkan keberanian karena diyakini menghadirkan perlindungan ilahi serta dukungan dari alam semesta. Keberanian tersebut tidak dipahami sebagai hasil kemampuan diri sendiri, tetapi lahir dari keyakinan bahwa *Ranying Hatala Langit* senantiasa menyertai kehidupan manusia. Dalam kerangka Rudolf Otto, pengalaman ini menunjukkan transformasi dari *mysterium tremendum* menuju *mysterium fascinans*, yaitu perjumpaan dengan Yang Kudus yang pada akhirnya menghadirkan rasa damai, aman, dan kedekatan spiritual.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius masyarakat Hindu Kaharingan melalui simbol *Batang Garing* merepresentasikan keseluruhan dimensi pengalaman *numinous* sebagaimana dijelaskan Rudolf Otto, mulai dari pengalaman akan Yang Kudus sebagai *wholly other*, kesadaran sebagai makhluk (*creature feeling*), pengakuan terhadap kebesaran Tuhan (*majestas*), pengalaman akan kuasa ilahi yang aktif (*energy*), rasa gentar (*mysterium tremendum*), hingga daya tarik spiritual yang melahirkan ketenangan dan keberanian (*mysterium fascinans*). Dalam perspektif sosiologi agama, *Batang Garing* tidak hanya berfungsi sebagai simbol sakral, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk pengalaman religius, memperkuat identitas kolektif, serta mentransmisikan nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu Kaharingan secara berkelanjutan.

Batang Garing Sebagai Pembentuk Pengalaman Beragama Melalui Dimensi Mysterium Fascinans

Setelah mengalami dimensi *mysterium tremendum* yang menghadirkan rasa hormat, kesadaran akan keterbatasan diri, dan pengakuan terhadap kebesaran *Ranying Hatala Langit*, pengalaman religius masyarakat Hindu Kaharingan berkembang menuju dimensi *mysterium fascinans*. Rudolf Otto menjelaskan bahwa *fascinans* merupakan pengalaman ketika Yang Kudus tidak lagi hanya dipersepsikan sebagai realitas yang agung dan menggentarkan, tetapi juga sebagai sumber kedamaian, kasih, perlindungan, dan pengharapan yang menarik manusia untuk semakin mendekat kepada-Nya (Farid, 2024). Pengalaman *numinous* tidak berhenti pada rasa gentar, melainkan berkembang menjadi relasi spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan keyakinan akan penyertaan Ilahi (Knox, 2024). Oleh sebab itu, dimensi *mysterium fascinans* menegaskan bahwa pengalaman akan Yang Kudus tidak hanya membangkitkan rasa hormat kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan relasi spiritual yang menghadirkan ketenangan, pengharapan, dan keterikatan yang semakin mendalam antara manusia dengan Yang Ilahi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tampak dalam cara para informan memaknai *Batang Garing* sebagai simbol kehadiran *Ranying Hatala Langit* dalam kehidupan sehari-hari. Para informan menjelaskan bahwa ketika berada di hadapan *Batang Garing*, baik dalam bentuk *Sangkai Kambang* pada pelaksanaan ritual maupun sebagai ornamen di rumah dan ruang publik, mereka merasakan ketenangan batin serta keyakinan bahwa kehidupan berada dalam penyertaan Tuhan. Pengalaman tersebut dipahami bukan sekadar sebagai respons

emosional, melainkan sebagai bentuk perjumpaan religius yang memperkuat hubungan manusia dengan *Ranying Hatala Langit*. Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut mencerminkan dimensi *mysterium fascinans*, yaitu daya tarik Yang Kudus yang menghadirkan rasa damai dan mendorong manusia untuk membangun relasi yang semakin dekat dengan Tuhan.

Makna tersebut berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat Kaharingan terhadap *Batang Garing* sebagai poros kosmis yang menghubungkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari tatanan kosmis yang berada di bawah pemeliharaan *Ranying Hatala Langit* menumbuhkan keyakinan bahwa kehidupan tidak dijalani secara sendiri, melainkan selalu berada dalam keteraturan ilahi. Dalam perspektif sosiologi agama, simbol *Batang Garing* berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk kesadaran kolektif mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam semesta.

Pengalaman *mysterium fascinans* juga tampak pada keyakinan informan mengenai perlindungan spiritual yang dimediasi oleh simbol *Batang Garing*. Beberapa informan yang menggunakan tato maupun aksesoris bermotif *Batang Garing* mengungkapkan bahwa simbol tersebut menghadirkan rasa aman, keberanian, dan keyakinan ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Tamaela, 2021). Bagi mereka, keberanian tersebut tidak berasal dari simbol itu sendiri, melainkan dari keyakinan bahwa *Batang Garing* merepresentasikan penyertaan *Ranying Hatala Langit* yang senantiasa menjaga kehidupan manusia. Dalam kerangka Rudolf Otto, pengalaman ini menunjukkan bahwa Yang Kudus tidak hanya membangkitkan rasa hormat, tetapi juga menghadirkan daya tarik spiritual yang memberikan pengharapan, ketenangan, dan kekuatan batin bagi para penganut.

Selain hadir dalam ritual keagamaan, pengalaman *mysterium fascinans* juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Informan perempuan Dayak Ngaju yang menenun motif *Batang Garing* pada kain tradisional menjelaskan bahwa aktivitas tersebut dipahami sebagai ungkapan syukur, doa, dan penghormatan kepada *Ranying Hatala Langit* (Utami & Laksmi, 2016). Setiap proses menenun tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi atau pelestarian budaya, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat penghayatan religius. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *numinous* tidak terbatas pada ruang ritual, melainkan terus dipelihara melalui aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Batang Garing* menjadi simbol yang menghubungkan dimensi religius dengan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa simbol *Batang Garing* digunakan dalam sejumlah gereja di Kalimantan Tengah sebagai representasi kehidupan dan pemeliharaan Tuhan (Penyang et al., 2024). Meskipun berada dalam tradisi keagamaan yang berbeda, simbol tersebut tetap dipahami sebagai lambang kehidupan, keharmonisan, dan relasi manusia dengan Sang Pencipta. Kesesuaian makna tersebut memperlihatkan bahwa *Batang Garing*

memiliki daya tarik simbolik yang melampaui batas komunitas Hindu Kaharingan. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini menunjukkan bahwa simbol religius dapat mengalami proses reinterpretasi tanpa kehilangan makna fundamentalnya sebagai media yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *mysterium fascinans* pada *Batang Garing* tidak hanya diwujudkan dalam pengalaman spiritual individual, tetapi juga dalam praktik budaya, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju. Simbol *Batang Garing* menghadirkan rasa damai, perlindungan, keberanian, dan harapan yang memperkuat relasi manusia dengan *Ranying Hatala Langit* sekaligus memperteguh hubungan antarmanusia dan lingkungan. Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut merupakan manifestasi daya tarik Yang Kudus yang mendorong manusia semakin dekat kepada Tuhan. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi agama, *Batang Garing* berfungsi sebagai simbol kolektif yang mentransmisikan nilai-nilai religius, memperkuat identitas budaya, serta memelihara solidaritas sosial masyarakat Hindu Kaharingan.

Aktualisasi Pengalaman Numinous Dalam Ritual dan Kehidupan Sehari-Hari

Pengalaman *numinous* dalam masyarakat Hindu Kaharingan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman batin yang bersifat personal, tetapi juga teraktualisasi melalui berbagai ritual dan praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, simbol *Batang Garing* memperoleh makna religius melalui pelaksanaan ritual Tiwah, penggunaan Sangkai Kambang, tato *Batang Garing*, tenun tradisional, ornamen rumah, serta praktik doa harian. Berbagai bentuk aktualisasi tersebut menunjukkan bahwa *Batang Garing* tidak hanya berfungsi sebagai simbol sakral, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan *Ranying Hatala Langit* serta memperkuat identitas religius masyarakat Dayak Ngaju.

Pertama, Pengalaman *Numinous* dalam Ritual Tiwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual Tiwah merupakan ruang religius yang paling kuat menghadirkan pengalaman *numinous*. Dalam kosmologi Hindu Kaharingan, Tiwah dipahami sebagai ritual penghantaran roh menuju Lewu Tatau sehingga seluruh rangkaian ritual dimaknai sebagai proses perjumpaan antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatala Langit* (Tamaela, 2021). Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut merupakan manifestasi *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu pengalaman ketika rasa gentar di hadapan Yang Ilahi hadir bersamaan dengan rasa damai dan kerinduan untuk semakin mendekat kepada-Nya (Farid, 2024). Ritual Tiwah dengan demikian tidak sekadar dipahami sebagai prosesi adat, melainkan sebagai ruang aktualisasi pengalaman *numinous* yang mempertemukan manusia dengan realitas transenden. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual Tiwah juga memiliki fungsi sosial yang penting. Ritual ini menjadi mekanisme kolektif yang mentransmisikan nilai-nilai religius, memperkuat solidaritas sosial, serta meneguhkan keyakinan masyarakat mengenai keberlanjutan kehidupan setelah kematian. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, pengalaman religius individual memperoleh legitimasi kolektif sehingga memperkuat identitas keagamaan

masyarakat Hindu Kaharingan.

Kedua, Aktualisasi *Batang Garing* melalui Sangkai Kambang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sangkai Kambang dipahami sebagai representasi tiga dimensi *Batang Garing* yang digunakan dalam berbagai ritual Kaharingan. Setiap unsur penyusunnya memiliki makna simbolik, seperti bambu yang melambangkan keteguhan dan daya lenting kehidupan, kain merah putih yang merepresentasikan keseimbangan kosmis, serta dedaunan hijau yang menyimbolkan regenerasi kehidupan (Saputra & Sihombing, 2022). Para informan menjelaskan bahwa kehadiran Sangkai Kambang menjadikan ruang ritual sebagai ruang sakral yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatala Langit*.

Dalam beberapa pelaksanaan ritual, sebagian peserta mengalami kerasukan yang dipahami sebagai media penyampaian pesan spiritual dari leluhur. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai bagian dari proses religius yang memiliki makna bagi individu maupun komunitas. Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut menunjukkan aktualisasi *numinous* melalui simbol dan ritual yang menghadirkan kesadaran akan kehadiran Yang Kudus. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi agama, Sangkai Kambang berfungsi sebagai simbol kolektif yang mengintegrasikan kepercayaan, praktik ritual, dan identitas religius masyarakat Hindu Kaharingan.

Ketiga, *Batang Garing* sebagai Identitas Religius melalui Tato. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tato bermotif *Batang Garing* memiliki makna religius yang mendalam bagi sebagian masyarakat Dayak Ngaju. Para informan menjelaskan bahwa proses pembuatan tato dipahami sebagai pengalaman spiritual yang disertai keyakinan akan penyertaan *Ranying Hatala Langit* (Mirim & Sudiman, 2018). Mereka mengungkapkan bahwa simbol tersebut menghadirkan rasa aman, keberanian, serta keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa tato *Batang Garing* tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai simbol identitas religius yang terus mengingatkan pemiliknya akan relasinya dengan *Ranying Hatala Langit*. Dalam perspektif Rudolf Otto, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa simbol religius mampu menghadirkan pengalaman *numinous* secara berkelanjutan melalui kesadaran akan penyertaan Yang Kudus. Dalam perspektif sosiologi agama, tato *Batang Garing* juga berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Dayak Ngaju.

Keempat, Pengalaman *Numinous* dalam Tenun Tradisional dan Ornamen Rumah. Aktualisasi pengalaman *numinous* juga tampak dalam praktik menenun motif *Batang Garing* yang dilakukan oleh perempuan Dayak Ngaju. Informan menjelaskan bahwa kegiatan menenun dipahami sebagai ungkapan syukur, doa, dan penghormatan kepada *Ranying Hatala Langit* sekaligus sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur (Kristeno et al., 2026). Aktivitas tersebut memberikan ketenangan batin serta memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun. Selain pada tenun tradisional, simbol *Batang Garing* juga

hadir pada ukiran rumah adat, tiang utama, pintu, dan berbagai perlengkapan tradisional. Kehadiran simbol tersebut menjadikan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang terus mengingatkan anggota keluarga akan hubungan mereka dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik tersebut menunjukkan bahwa simbol religius berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan transmisi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan keluarga, sehingga pengalaman religius tidak terbatas pada ruang ritual formal, tetapi menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Aktualisasi Pengalaman *Numinous* melalui Doa Sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *numinous* juga diwujudkan melalui praktik doa harian masyarakat Hindu Kaharingan. Para informan menjelaskan bahwa doa dipanjatkan ketika memulai pekerjaan, memasuki masa tanam, menghadapi kesulitan, maupun sebelum beristirahat (Tamaela, 2021). Dalam setiap doa tersebut, *Batang Garing* dipahami sebagai simbol kehidupan yang mengingatkan manusia akan hubungan yang terus berlangsung dengan *Ranying Hatala Langit*. Praktik doa harian menunjukkan bahwa pengalaman religius masyarakat Kaharingan tidak hanya berlangsung dalam momentum ritual besar, tetapi menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Rudolf Otto, praktik tersebut memperlihatkan bahwa relasi dengan Yang Kudus dipelihara secara terus-menerus melalui pengalaman spiritual yang sederhana namun bermakna. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi agama, doa berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas religius yang menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat orientasi moral masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pengalaman *numinous* masyarakat Hindu Kaharingan tidak berhenti pada pengalaman batin individual, tetapi teraktualisasi secara nyata melalui ritual, simbol, praktik budaya, dan aktivitas keseharian. *Batang Garing* berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan *Ranying Hatala Langit* sekaligus menghubungkan individu dengan komunitas, leluhur, dan alam semesta. Dalam perspektif Rudolf Otto, aktualisasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *numinous* terus dipelihara melalui simbol-simbol religius yang menghadirkan kesadaran akan kehadiran Yang Kudus dalam berbagai aspek kehidupan. Dari perspektif sosiologi agama, *Batang Garing* tidak hanya memiliki fungsi teologis, tetapi juga berperan sebagai institusi simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai religius, memperkuat identitas kolektif, memelihara solidaritas sosial, dan menjamin keberlangsungan tradisi keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Implikasi

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa *Batang Garing* berperan sebagai modal sosial yang konkret dalam membangun dan mempertahankan kohesi komunitas Dayak Ngaju di tengah pluralitas agama dan tekanan modernisasi. Kesaksian para informan bahwa setiap penganut Kaharingan wajib tunduk dan

mendirikan pohon kehidupan dalam keluarga serta masyarakat menunjukkan bahwa *Batang Garing* bukan hanya urusan individual spiritual, tetapi juga merupakan kewajiban sosial yang memperkuat ikatan komunal. Implikasinya, pelestarian simbol *Batang Garing* secara langsung berkontribusi pada pemeliharaan jaringan sosial, solidaritas, dan rasa memiliki bersama dalam masyarakat Dayak Ngaju. Melemahnya penghayatan terhadap simbol ini akibat sudut pandang agama, urbanisasi, atau pengaruh budaya global dapat berimplikasi pada hubungan sosial komunitas secara lebih luas.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa *Batang Garing* berfungsi sebagai medium komunikasi vertikal antara manusia dengan *Ranying Hatala Langit* melalui struktur simbolik yang terorganisir, mulai dari guci air suci di bagian bawah yang melambangkan dunia roh dan asal-usul kehidupan, batang utama yang menjadi jalur komunikasi langsung dengan Yang Mahatinggi, hingga burung Enggang dan matahari di puncak sebagai lambang utusan ilahi dan sumber cahaya kehidupan. Implikasinya, teologi Hindu Kaharingan tidak bersifat abstrak melainkan diejawantahkan secara konkret melalui simbol visual yang dapat dihayati, dipahami, dan dirasakan langsung oleh seluruh lapisan penganutnya tanpa harus bergantung pada teks tertulis semata. Pengalaman *numinous* yang dirasakan informan saat tato bermotif *Batang Garing* dibubuhkan di tubuh berupa munculnya keberanian dan rasa ditopang oleh kekuatan kosmis menunjukkan bahwa simbol ini mampu mengaktifkan dimensi religiositas personal secara autentik dan mendalam.

Penelitian ini memiliki implikasi ekologis yang mendesak di tengah krisis lingkungan yang melanda Kalimantan Tengah akibat deforestasi, pembakaran lahan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam filosofi *Batang Garing* bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dalam relasi harmonis di bawah naungan *Ranying Hatala Langit*, hidup merupakan landasan etika lingkungan yang telah terbukti memandu cara hidup masyarakat Dayak Ngaju selama berabad-abad. Implikasinya, kearifan lokal *Batang Garing* seharusnya tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya etis kontemporer yang relevan dalam merespons tantangan krisis iklim dan kerusakan ekosistem. Kebijakan lingkungan hidup di Kalimantan Tengah akan semakin kuat dan legitimate bila diintegrasikan dengan nilai-nilai kosmologi dan etika ekologis yang berakar dalam tradisi Kaharingan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, sejumlah rekomendasi berikut diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan nilai-nilai *Batang Garing* sebagai warisan spiritual Hindu Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju. Rekomendasi ini disusun secara spesifik berdasarkan kelompok pemangku kepentingan agar setiap pihak dapat mengambil langkah konkret sesuai kapasitas dan kewenangannya masing-masing. Seluruh rekomendasi bertolak dari keyakinan bahwa *Batang Garing* bukan sekadar simbol masa lalu, melainkan sumber daya budaya yang hidup dan

relevan bagi pembangunan kehidupan spiritual, sosial, ekologis, serta akademik masyarakat Kalimantan Tengah secara berkelanjutan. Dengan demikian, setiap rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas komunitas adat, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, pemerintah, dan peneliti agar bersinergi secara konstruktif dalam merawat dan mengembangkan warisan agung tersebut.

Pengembangan bahan ajar berbasis *Batang Garing* perlu dilakukan secara kolaboratif antara guru, akademisi, tokoh adat, dan komunitas Kaharingan agar konten yang dihasilkan autentik, akurat secara budaya, serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik masa kini. Modul pembelajaran dapat dikembangkan dalam format multimodal yang menggabungkan teks narasi, ilustrasi ornamen, video ritual adat, dan aktivitas *hands-on* seperti menggambar motif *Batang Garing* atau membuat miniatur replika simbolik. Implementasi kurikulum ini perlu disertai pelatihan guru yang memadai agar pendidik mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan pemahaman yang mendalam dan kepekaan kultural yang tepat.

Dalam bidang lingkungan hidup, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah direkomendasikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis Hindu Kaharingan khususnya etika kosmologis *Batang Garing* tentang keseimbangan relasi manusia dan alam ke dalam kebijakan tata kelola hutan, pemanfaatan lahan gambut, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengakuan formal terhadap wilayah adat komunitas Dayak Ngaju yang masih menjaga tradisi Kaharingan perlu dipercepat melalui mekanisme hukum yang ada, karena hal tersebut merupakan prasyarat struktural agar nilai-nilai ekologis *Batang Garing* dapat berfungsi efektif sebagai penjaga kelestarian ekosistem Kalimantan. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk melibatkan tokoh adat dan lembaga Hindu Kaharingan dalam tim perencanaan lingkungan hidup dan tata ruang wilayah, bukan hanya sebagai formalitas konsultasi tetapi sebagai mitra pengambil keputusan yang memiliki suara setara.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan konsep *numinous* Rudolf Otto ke dalam konteks simbol religius lokal masyarakat Hindu Kaharingan. Jika teori Otto pada umumnya menempatkan pengalaman numinous sebagai pengalaman personal dalam perjumpaan dengan Yang Kudus, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut juga dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui simbol sakral yang hidup dalam praktik budaya dan kehidupan komunal. Dengan demikian, simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi Yang Ilahi, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi pengalaman religius secara kolektif dan berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol yang membentuk identitas, memelihara memori kolektif, dan menjamin keberlangsungan tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial. Integrasi perspektif Rudolf Otto dengan pendekatan sosiologi agama menghasilkan pemahaman bahwa pengalaman numinous memiliki

dimensi individual sekaligus sosial-kultural yang saling menguatkan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual dalam upaya pelestarian warisan religius masyarakat Dayak Ngaju, khususnya dalam menjaga makna teologis *Batang Garing* di tengah meningkatnya transformasi budaya dan komersialisasi simbol-simbol lokal. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan keagamaan, pelestarian budaya, serta kebijakan kebudayaan yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan artefak budaya, tetapi juga pada pemeliharaan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Rujukan

- Abdurrahman, Z., Fauzi, R., & Maftuh Ajma'in. (2026). Perlunya Manusia Terhadap Agama: Perspektif Metodologi Studi Islam. *Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah*, 4(2), 79–98.
- Anggi, & Winei, A. A. D. (2025). Penanaman Nilai Batang Garing Dalam Pembelajaran PAK Pengaruhnya Pada Komitmen Kebangsaan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 1–21.
- Farid, F. (2024). The Concept of Religious Experience by Rudolf Otto: A Phenomenological Approach. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 235. <https://doi.org/10.22146/jf.92141>
- Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>
- Hannan, A. (2022). Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>
- Hidayat, M. (2021). Analisis Simbolik Struktural Burung Enggang Pada Masyarakat Dayak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 52–65. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7849>
- Knox, J. W. (2024). Numinous Fear: How Rudolf Otto Altered the Way We Think About the “Fear of God.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 54(1), 26–37. <https://doi.org/10.1177/01461079241230136>
- Kristeno, M. R., Chiaralazzo, M. I., & Pius X, I. (2026). Katekese Ekologis Kontekstual Berbasis Simbol Batang Garing dalam Budaya Dayak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 88–105. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i2.2094>
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. 6(1), 444–468.
- Mirim, & Sudiman. (2018). BATANG HARING: Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna. *Jurnal Widya Katambung*, 9(1), 1–11.
- Otto, Rudolf. (1931). *Religious essays: A supplement to 'The idea of the holy.'* Oxford University Press.

- Penyang, T., Anggellyna, S., & Lianto, L. (2024). Tinjauan Terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan Batang Garing Bagi Suku Dayak Ngaju. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 89–102.
<https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.166>
- Rahmawati, H. K. (2017). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 1–12.
- Sagiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Jurnal Muktikultural dan Multireligius. Jurnal Muktikultural & Multireligius*, 15(3), 102–116.
- Saputra, A. W., & Sihombing, L. H. (2022). Tiwah Ceremony as Hindu Kaharingan Practices in Contemporary Dayak Ngaju Society of Kapuas Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1523>
- Sarbacker, S. (2016). Rudolf Otto and the Concept of the Numinous. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press New York, NY.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.88>
- Syawalia, N. N. (2023). Simbol Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Sumber Belajar Peduli Lingkungan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–13.
- Tamaela, H. T. (2021). *Batang Garing: Simbol Identitas dan Agama-Agama Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Utami, M., & Laksmi, W. (2016). Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. 14(2), 90–99.
<https://doi.org/10.9744/interior.14.2.90-99>
- Ware, O. (2007). Rudolph Otto's idea of the holy: A reappraisal. *Heythrop Journal*, 48, 48–60.
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>